BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak tunagrahita merupakan anak yang mengalami gangguan dalam perkembangan mental, gangguan tersebut diakibatkan karena tingkat kecerdasan yang rendah. Gangguan perkembangan tersebut akan berpengaruh terhadap aspek kehidupannya. Anak tunagrahita mengalami keterbatasan dalam berhubungan dengan orang lain. Kondisi tersebut mengakibatkan anak tunagrahita mendapat label tertentu dari masyarakat. Masyarakat memberi label anak gila, anak stress dan anak bodoh dan lain-lain.

Tingkat kecerdasan anak tunagrahita ringan berkisar antara 50-70. Pada umumnya anak tunagrahita ringan keadaan fisiknya tidak berbeda dengan anak normal (Moh. Amin, 1995: 22). Dengan kecerdasan yang dimilikinya anak tunagrahita dapat bekerja di masyarakat, dapat membina dirinya dan dapat bergaul dengan baik. Di samping itu anak tuangrahita ringan masih memiliki kemampuan yang dapat dioptimalkan. Usaha yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan mereka dapat melalui berbagai jalur kegiatan, antara lain pendidikan non formal dan pendidikan keluarga.

Mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki anak tunagrahita ringan memiliki harapan agar mereka dapat hidup dan memiliki kemandirian, sehingga tidak menggantungkan pada orang lain. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan kemampuan mereka adalah memberikan pendidikan bina diri. Pendidikan bina diri yang diberikan pada anak

tunagrahita ringan diberikan sebagai salah satu usaha untuk mengembangkan kemampuan dirinya agar dapat merawat dirinya sendiri sehingga tidak menggantungkan hidupnya pada orang lain. Untuk mencapai hal tersebut tidaklah mudah, karena terdapat kendala keterbatasan dalam dirinya. Akibatnya mereka tidak dapat menyelesaikannya dengan baik berbagai tugas keterampilan yang diberikan pada dirinya. Memang ada yang menyelesaikan tugasnya akan tetapi kerjanya lamban.

Salah satu materi dalam pendidikan bina diri bagi anak tunagrahita ringan adalah melatih dalam kegiatan memasak. Materi memasak memiliki bagian yang penting dalam pembelajaran bina diri karena akan melatih anak untuk memiliki kemampuan dalam mengolah makanan. Kegiatan bina diri anak tunagrahita khususnya dalam memasak belum berjalan dengan baik. Hal ini dikarenakan kegiatan memasak memerlukan suatu kegiatan yang teliti karena selain membuat rasa makanan yang enak juga tingkat bahayanya ada yaitu menyalakan kompor atau gas.

Pelaksanaan bina diri khususnya memasak memerlukan berbagai sarana atau peralatan. Dalam pelaksanaan memasak ini ada berbagai peralatan yang dibutuhkan untuk mendukung proses memasak. Peralatan yang digunakan dalam memasak sudah bervariasi mulai dari peralatan yang tradisional sampai yang modern. Penggunaan alat-alat tersebut bagi anak tunagrahita belum dapat dilakukan dengan baik. Anak tunagrahita yang memiliki keterbatasan dalam pemikiran memerlukan latihan yang secara berulang-ulang sehingga dapat terampil menggunakan peralatan memasak. Anak tunagrahita dalam

menggunakan peralatan memasak sering tidak tepat atau masih salah dalam menggunakannya. Mereka untuk mengupas bahan yang menggunakan pisau belum dapat merajang dengan pisau sesuai ukuran karena cara memegang pisau salah ataupun dalam menggunakan peralatan lainnya sehingga perlu diberikan latihan dan bimbingan yang secara terus menerus.

Pelajaran bina diri memasak untuk anak tunagrahita ringan merupakan bidang pengajaran yang diberikan kepada anak untuk melatih mengurus dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari dan mempersiapkan anak dalam bekerja serta usaha untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh dirinya. Kekurangan yang ada pada anak tunagrahita memerlukan suatu perhatian dari orang lain terutama dalam membantu agar mereka dapat hidup tanpa tergantung orang lain. Memasak menjadi bagian terpenting bagi manusia karena dengan memasak kebutuhan jasmani kita dapat terpenuhi yaitu melalui makan hasil masakan tersebut. Untuk itu bagi anak tunagrahita sangat perlu dilatih memasak agar mereka juga dapat memenuhi kebutuhan dirinya terutama dalam hal makanan sesuai dengan keinginannya.

Materi pelajaran yang diajarkan berkaitan dengan makanan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari sesuai kemampuan anak. Seperti membuat minuman, memasak nasi, memasak sayuran, lauk pauk dan makanan camilan. Di samping itu bahan yang diperlukan untuk memasak kue dari bahan yang mudah didapat dan diketahui oleh siswa, sehinggga anak tidak mengalami kesulitan apabila membutuhkan bahan-bahan untuk latihan praktek.

Materi pelajaran yang dipraktekkan dalam kegiatan bina diri memasak untuk anak tunagrahita ringan salah satunya adalah membuat lapis singkong. Lapis singkong dipilih untuk menjadi materi dalam praktek bina diri memasak karena bahan yang digunakan sederhana dan cara membuatnya tidak terlalu rumit. Dalam pelaksanaannya pada awal mulanya dilakukan secara kelompok namun pada hari-hari berikutnya dilakukan secara individu, untuk mengetahui kemampuan masing-masing anak di samping anak lebih mandiri dan mempunyai rasa tanggung jawab akan tugasnya.

Hasil dari kegiatan praktek memasak selama ini pemasarannya masih di lingkungan sekolah dan belum melakukan pemasaran keluar lingkungan sekolah. Hal tersebut belum bisa dilakukan dikarenakan keterbatasan kemampuan anak. Berhubung dalam kegiatan memasak membutuhkan berbagai keterampilan yang saling mengkait antara kegiatan yang satu dengan kegiatan yang lain maka pada kesempatan ini penulis akan melakukan penelitian tentang kemampuan anak tunagrahita dalam bina diri memasak lapis singkong di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dapat di identifikasikan permasalahan sebagai berikut:

1. Anak tunagrahita mengalami hambatan dalam bersosialisasi.
2. Kemampuan bina diri memasak lapis singkong pada anak tunagrahita ringan masih rendah.

3. Belum maksimalnya pelaksanaan pembelajaran bina diri materi memasak.
4. Anak tunagrahita belum dapat menggunakan peralatan memasak.
5. Hasil produksi memasak belum dapat dipasarkan secara luas.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, maka penelitian ini dibatasi pada permasalahan kemampuan bina diri memasak lapis singkong pada anak tunagrahita ringan di SLB Negeri Pembina Yogyakarta masih rendah.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah peneliti kemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut bagaimana kemampuan anak tunagrahita dalam bina diri memasak lapis singkong di SLB Negeri Pembina Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan bina diri memasak lapis singkong bagi anak tunagrahita ringan di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Bagi Guru

   Bagi pendidik, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan keterampilannya dalam proses belajar mengajar binadiri khususnya materi memasak pada anak tuna grahita.

2. Bagi Siswa

   Dapat untuk melihat kemampuan sehingga ada usaha untuk giat berlatih sehingga dapat mengerjakan dengan baik dalam kegiatan memasak.

3. Bagi Sekolah

   Dapat untuk bahan kajian dalam mengembangkan kurikulum bina diri dan keterampilan memasak sehingga dapat sebagai acuan dalam proses belajar mengajar guru.

G. Batasan Istilah

1. Anak tunagrahita ringan adalah anak yang mempunyai tingkat kecerdasan /IQ berkisar antara 50/55-70/75 dan dalam penelitian ini dibatasi pada anak tunagrahita ringan kelas IX SMPLB di SLB Negeri Pembina Yogyakarta.
2. Memasak lapis singkong adalah membuat bahan makanan siap dimakan yang berasal dari bahan singkong yang diolah atau memasaknya terlebih dahulu, disamping itu memasak makanan mempunyai aturan-aturan tertentu untuk menghasilkan makanan yan enak rasanya, bervariasi, sehat dan bersih.

3. Bina diri adalah merupakan upaya yang dilakukan individu agar dapat mengurus dan merawat diri sendiri yang dapat digunakan untuk beradaptasi dengan lingkungan masyarakat hidupnya.